

**PENELITIAN TENTANG *SUCCESSFUL AGING* (STUDI TENTANG  
LANJUT USIA YANG ANAK DAN KELUARGANYA  
TINGGAL BERSAMA)**

Oleh :  
Maulia Nur Adrianisah \*)  
Dyah Siti Septiningsih \*\*)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pencapaian *successful aging* pada lanjut usia yang anak dan keluarganya tinggal bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui interview pada 9 orang informan penelitian, dengan rincian 5 orang informan primer dan 4 orang informan sekunder, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data interaktif (*interactive model of analysis*). Hasil penelitian menyebutkan bahwa keberadaan keluarga anak pada keluarga lanjut usia dengan alasan anak ikut tinggal bersama lanjut usia, tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian *successful aging*. Sama halnya dengan lanjut usia yang berpasangan, ditemukan bahwa keberadaan pasangan tidak mempengaruhi lanjut usia dalam pencapaian *successful aging*. Namun, dua hal yang dapat mempengaruhi pencapaian *successful aging* pada lanjut usia, yaitu pada resiliensi dan sikap yang lebih optimis pada lanjut usia dalam menghadapi tantangan semasa hidupnya.*

**Kata kunci :** *Successful aging*, lanjut usia, keluarga anaknya.

**ABSTRACT**

*This study aims to describe how the achievement of *successful aging* in the elderly who live with children and their families. This study used a qualitative approach with descriptive case study approach. Data were collected through interviews with 9 informant research with details of the informant 5 primary and 4 secondary informants, which then analyzed by using an interactive data analysis (*interactive models of analysis*). The study says that the presence of their children families in elderly family with the reasons that children come to live with the elderly, does not have a considerable influence on the achievement of *successful aging*. Similarly, elderly couples, it was found that the presence of the pair does not affect the achievement of *successful aging*. However, two things that can affect the achievement of *successful aging* in the elderly, which is in resilience and the more optimistic attitude in the elderly to face of the challenges during his lifetime.*

**Keywords :** *Successful Aging, Elderly, Their Children Families*

---

\*) Alumni Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

\*\*) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

## **PENDAHULUAN**

Lanjut usia dapat dimulai dari batasan umur setelah dewasa akhir. Kisaran usia dimulainya usia lanjut adalah sekitar 60 sampai dengan 65 tahun. WHO menggolongkan lanjut usia berdasarkan usia kronologis atau biologis menjadi 4 kelompok yaitu usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) berusia antara 60 dan 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) usia 75 – 90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) (Azizah, 2010).

Perubahan peran sosial dan status fungsional individu dapat dijelaskan dalam salah satu teori penuaan, yaitu teori aktifitas, yang menjelaskan bahwa “bagaimana seorang lanjut usia merasakan kepuasan dalam melakukan aktifitas lebih penting daripada kuantitas dan aktifitas yang dilakukan, yang menjabarkan bahwa dari satu sisi, aktifitas lanjut usia dapat menurun, namun dari sisi lain dapat dikembangkan seperti peran baru lanjut usia sebagai relawan, ketua RT atau RW, kakek atau nenek serta janda atau duda” (Maryam, dkk., 2008).

Salah satu pokok bahasan yang selalu berkaitan dalam membahas lanjut usia adalah pembahasan mengenai *successful aging*. *Successful aging* dapat dimaknai sebagai sebuah proses progresif yang berhasil dalam hal psikologis, biologis dan struktur sosial pada individu. Menurut Budiarti (2010), salah satu faktor yang dapat menjadikan seorang lanjut usia menjadi sukses salah satunya adalah dukungan keluarga. Hal itu membuat lanjut usia merasa diakui dan dihargai. Hasil penelitian tersebut mendukung Papalia et al (2008) yang mengutip pendapat Antoucchi dan Akiyama (1995) serta Kahn dan Antoucchi (1980) bahwa, “setelah pensiun, ketika teman bekerja dan teman biasanya menjauh, sebagian besar lanjut usia mempertahankan lingkaran dalam konvoi sosial yang stabil: teman dekat dan anggota keluarga, yang dapat mereka andalkan kesinambungan dukungan sosialnya dan yang amat mempengaruhi kesejahteraan mereka untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk”. Namun begitu, walaupun pertemanan memiliki efek positif bagi lanjut usia, saat hubungan keluarga memburuk atau tidak ada hubungan sama sekali, maka efek negatif akan muncul (Papalia et al, 2008). Suardiman (2011) menuliskan bahwa keluarga merupakan tempat dimana orang dapat menjadi diri sendiri, merasa bebas, aman dan nyaman. Oleh karena itu, keluarga merupakan suatu kondisi nyata yang mempunyai arti istimewa bagi setiap orang.

Berkenaan dengan preferensi tempat tinggal bagi lanjut usia, secara khusus lanjut usia memilih untuk tinggal bersama anaknya. Suardiman (2011) mengutip penelitian yang telah dilakukan oleh Haditono (1988) mengenai preferensi tempat tinggal para lanjut usia, ditemukan bahwa preferensi untuk hidup bersama anak masih menonjol karena merasa adanya kehangatan. Selain itu, Suardiman (2011) mengutip pendapat Greetz (1988) yang menyatakan bahwa

dalam keluarga Jawa, bukanlah suatu hal yang baik untuk mengatakan bahwa orang tua ikut yang muda, karena hal itu menunjukkan ketergantungannya. Hendaknya dikatakan bahwa orang muda itulah yang hidup mengikuti orang tua dan diurus oleh orang tua. Dengan begitu, maka akan terlihat bahwa keluarga merupakan salah satu bagian terpenting bagi lanjut usia, salah satunya yaitu anak-anaknya. Dengan keberadaan keluarga, lanjut usia merasa mendapatkan dukungan dan diperhatikan, sehingga dapat melanjutkan proses hidupnya. Selain itu, keberadaan anak dapat menjadi salah satu perwujudan atas rasa bakti anak kepada orang tuanya. Namun, ketika anak dan keluarganya menjadi beban bagi lanjut usia, maka akan memberikan kesan tersendiri bagi lanjut usia. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Papalia et al (2008), orang tua lanjut usia cenderung menjadi tertekan apabila anak mereka memiliki masalah yang serius, salah satunya dengan ketergantungan keuangan, yang dianggap sebagai sinyal kegagalan mereka.

Keberadaan keluarga dalam kehidupan lanjut usia memberikan dampak tersendiri bagi lanjut usia, terlebih ketika anak masih bergantung pada lanjut usia, yang tanpa di sengaja akan berpengaruh bagi pencapaian kesejahteraannya di hari tua, baik pada kesejahteraan psikologis ataupun kesejahteraan hidup pada umumnya. Menurut Suardiman (2011) kepuasan hidup menunjuk kepada kesejahteraan psikologis pada umumnya dikarenakan kepuasan hidup secara luas digunakan sebagai indeks kesejahteraan bagi usia lanjut.

Namun, ada lanjut usia yaitu SM, dengan usia 69 tahun yang anak dan keluarganya ikut tinggal bersamanya, mengaku bahwa tinggal bersama anak memiliki dua sisi. SM mengaku senang karena masih dapat berkumpul dengan anaknya. Namun di sisi lain, SM merasa terbebani karena keberadaan anaknya yang masih menyandarkan keuangan kepadanya. Papalia et al (2008) menuliskan bahwa orang tua lanjut usia cenderung menjadi tertekan apabila anak mereka memiliki masalah yang serius, salah satunya dengan ketergantungan keuangan, yang dianggap sebagai sinyal kegagalan mereka. Berlandaskan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pencapaian *successful aging* pada lanjut usia, khususnya pada lanjut usia yang keluarga anaknya tinggal bersamanya.

*Successful aging* menurut Jones dan Rose (2005) dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu “ : 1) *autonomy (independence)*, yaitu kebebasan untuk mengatur sendiri daerah/wilayah sesuai dengan peraturan yang berlaku. 2) *financial and social status*, artinya status sosial yang di wujudkan dalam peran menjadi pepundhen dan sesepuh. Pepundhen merupakan julukan untuk lanjut usia sebagai seseorang yang dipundhi-pundhi, ditempatkan pada tempat yang tinggi, dihormati. Budaya jawa juga memberi status yang tinggi pada orang tua atau usia lanjut yang berperan aktif dan biasa disebut dengan sesepuh. 3) *sense of meaningful purpose in life*, maksudnya orang-orang yang menerima dan bersikap

positif terhadap ketuaannya serta menjalaninya dengan tenang. Dia selalu berusaha meningkatkan iman dan takwanya kepada Tuhan. Ia mampu hidup mandiri dan tidak terlalu tergantung pada keluarga, apalagi membebaninya. Hubungan dengan pasangan tetap rukun, demikian juga terhadap anak-anak dan kerabat dekatnya. Ia juga memiliki teman dan sahabat serta lingkungan di luar keluarga tempat berkomunikasi dan bergaul. (Bastaman, 2007), 4) *self actualization* yaitu menemukan pemenuhan diri dan memahami potensi yang mereka miliki (Jones & Rose, 2005).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengkaji *Successful Aging* pada Lanjut Usia Yang Anak Dan Keluarganya Tinggal Bersama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Penelitian terfokus pada pencapaian *successful aging*, terutama pada lanjut usia yang anak dan keluarganya tinggal bersamanya di Purwokerto. Informan pada penelitian ini menggunakan 9 orang informan dengan rincian 5 orang informan primer dan 4 orang informan sekunder. Informan primer yaitu lanjut usia dengan usia mulai dari 60 tahun. Sedangkan informan sekunder merupakan anak dari informan primer yang tinggal bersamanya.

Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara berlandaskan pada indikator *successful aging*, observasi dan dokumentasi. Validitas yang digunakan sebagai uji keabsahan data penelitian yaitu triangulasi metodologis, dengan *dependability* atau reliabilitas yang dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan analisis data interaktif dari Miles and Huberman, yang telah dikutip oleh Sugiyono (2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Alasan tinggal bersama**

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat alasan yang berbeda-beda atas tinggalnya anak di rumah subjek, walaupun secara umum, tinggalnya anak bersama orang tuanya merupakan kehendak dari lanjut usia sendiri. Status kepemilikan rumah secara keseluruhan dimiliki oleh lanjut usia, yang anak dan keluarganya ikut tinggal bersama.

Pada informan 1, ditemukan keterangan bahwa keinginan untuk tinggal ada pada anak subjek, yang dipersilahkan oleh subjek. Anak subjek merasa belum mampu untuk memiliki rumah sendiri sehingga harus ikut tinggal bersama orang tuanya. Selan itu, anak subjek berkeinginan untuk menjaga ayahnya yang sakit serta subjek yang sudah tua. Subjek tidak tampak keberatan dengan mengungkapkan bahwa subjek tidak memiliki banyak anak. Oleh karena itu, tidak ada permasalahan terhadap tinggalnya anak bersamanya. Anak subjek menjunjung dan menghormati orang tuanya dengan keberadaannya bersama orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suardiman (2011) yang menyatakan bahwa lanjut usia dijunjung dan dihormati.

Pada informan 2, subjeklah yang meminta anaknya untuk tinggal bersamanya, mengingat subjek saat ini sudah berusia 84 tahun. Subjek merasa sudah tua, sehingga merasa perlu untuk dijaga dan ditemani. Subjek juga merasa senang ketika berkumpul dengan anak-anaknya. Begitu juga dengan informan 5.

Pada informan 3 dan 4, sebagai pasangan suami istri, keinginan untuk tinggal bersama terletak pada kehendak dari anak subjek. Subjek memiliki tiga orang anak yang tinggal bersamanya yang salah satunya sudah pernah berkeluarga. Anak subjek belum memiliki rumah sendiri, sehingga harus ikut bersama subjek. Informan 4 tidak keberatan, karena beranggapan bahwa akan datang masa dimana anak akan memiliki rumahnya sendiri. Informan 3 juga merasa tidak keberatan karena sudah tidak memiliki tanggung jawab untuk menafkahi anaknya.

## **2. *Successful Aging***

### **a. *Kemandirian***

Kemandirian dalam ADL atau Activities of Daily Life dapat dilihat pada subjek 1, 2, 3, 4, 5. Informan 1, 2, dan 4, dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri seutuhnya. Apabila dilihat dari segi fisik, informan saat itu sedang dalam keadaan sehat, sehingga dapat melakukan aktifitas dengan baik. Sedangkan pada informan 5 ditemukan bahwa subjek dalam melakukan kegiatan keseharian, subjek dapat dikategorikan sebagai lanjut usia dengan ADL yang mandiri dengan bantuan langsung keluarganya. Selain itu, informan pernah memiliki penyakit yang berat seperti opname dan oprasi. Hal tersebut menyebabkan anak mengambil alih pekerjaan berat informan kecuali pengaturan keuangan.

Pada informan 3 dan 4 yang merupakan informan pasutri, terdapat titik ketergantungan pada informan 3, yang merupakan suami dari informan 4. Informan 3 menggantungkan beberapa pekerjaan kesehariannya pada informan 4. Namun, informan 3 mampu mengerjakan pekerjaan sambilannya tanpa bantuan anak-anaknya ataupun istrinya. Dalam hal ini, informan 3 dapat dikategorikan sebagai informan potensial yang sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 pasal 1 dan 3. Sama halnya dengan informan 4.

Informan 4 dapat melakukan pekerjaan sehari-harinya sendiri seperti memasak dan mencuci baju, walaupun seringkali anaknya membantu. Namun ditinjau dari pekerjaan yang dilakukan dalam berjualan, informan dapat masuk dalam kategori informan produktif.

Berkenaan dengan kebebasan untuk mengatur sendiri rumah tangganya, informan 4 sangat berpengaruh dalam keteraturan rumah tangga meskipun tinggal bersama anaknya. Terlihat dari penentuan kamar pribadi bagi anaknya. Selain itu, informan 4 lah yang diberikan wewenang untuk memilihkan pekerjaan yang akan ditempuh oleh suaminya, yaitu informan 3. Sedangkan pada informan 1 dan 2, subjek dapat mengatur rumah tangganya secara mandiri dalam keadaan informan 1 yang merawat suami yang sedang sakit dan cucu-cucunya. Pada informan 2, subjek tetap mengatur rumah tangganya walaupun tinggal bersama anaknya yang sudah janda.

Pada informan 2 dan 5, ditemukan adanya sisi kemandirian dari kepribadian. Pada informan 2 terlihat bahwa informan menjaga sendiri kesehatannya dan berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sedangkan pada informan 5, ditemukan kemandirian dalam aspek kepribadian ditinjau dari kemampuannya dalam mengatasi masalah dan penuh ketekunan.

#### **b. Finansial dan status sosial**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sumber finansial pada informan 1 ditanggung sepenuhnya oleh anak-anaknya yang bekerja di Jakarta. Walaupun dengan rasa yang tidak nyaman karena perbedaan posisi informan sebagai pekerja di waktu mudanya, informan tidak perlu susah memikirkan darimana uang yang akan dipakainya meskipun kurang. Hal itu dikarenakan permintaan anak terhadap informan agar menyerahkan urusan keuangan kepada anaknya. Subjek juga tidak diperbolehkan untuk mencari penghasilan sendiri seperti waktu muda. Dari hal tersebut terlihat bahwa informan *di pundhi-pundhi* oleh anaknya atau dihormati, dan ditempatkan di tempat yang tinggi oleh anak yang membiayainya. Walaupun begitu, fungsi anak yang sudah dewasa dapat berjalan seperti yang dikatakan oleh Lund, bahwa anak yang sudah dewasa dapat menjadi sumber bantuan dan dukungan emosional yang penting (Papalia, 2008).

Pada informan 2 ditemukan bahwa sumber finansial informan didapatkan dari pensiunan almarhum suaminya. Informan tetap mendapatkan uang walaupun bekerja menjadi *baby sister* di waktu muda. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Hungerford (Papalia, 2008) yang menyatakan bahwa janda yang suaminya adalah pencari nafkah utama akan memungkinkan untuk mengalami kesulitan ekonomi dan dapat jatuh miskin. Informan juga tidak diperbolehkan untuk menjaga cucu

agar tidak terjadi sesuatu pada informan. Dalam hal ini, informan merupakan *pepundhen* bagi anak yang tinggal bersamanya.

Pada informan 5, sumber finansial didapatkan dari pensiunan, dikarenakan informan merupakan pensiunan guru/kepala sekolah. Dari uang pensiun yang didapatkan, informan dapat mandiri dalam hal keuangannya.

Sedangkan informan 3 dan 4 merupakan pasutri, informan 4 memiliki pensiunan dikarenakan subjek pernah bekerja di pengairan PU. Penghasilan tersebut dikelola oleh istrinya, informan 4. Maka, informan 4 mencari penghasilan tambahan yang tidak wajib diberikan kepada anak-anaknya, dengan memperhatikan di dalam rumah subjek masih ada 3 individu dewasa yang belum berpenghasilan. Sama halnya dengan informan 4 yang juga mencari tambahan pada warung kecilnya.

Status sosial pada masyarakat Jawa adalah menjadi *pepundhen* dan *sesepuh*. Hal tersebut sesuai dengan salah satu informan yaitu informan 5. Diantara keempat informan lainnya, subjek merupakan individu yang paling sering dimintai saran dan pendapat oleh anak-anaknya, teman-teman dari anak, bahkan tetangga dan ibu-ibu tempat biasa diadakannya arisan. Jika dilihat dari status, informan 5 merupakan pensiunan guru yang merupakan mantan kepala sekolah Sekolah Dasar. Hal tersebut dapat memungkinkan bagi informan untuk lebih dihargai di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan pada informan 2 dan 4, para informan tersebut diminta pendapatnya minimal oleh keluarganya, terutama keluarga anaknya. Sedangkan pada informan 3, subjek tidak pernah dimintai pendapat oleh anaknya. Apabila dilihat dari tingkat pendidikannya, para informan memiliki tingkat pendidikan yang sama yaitu Sekolah Dasar. Dapat dimungkinkan informan tidak begitu berpengaruh di lingkungan masyarakat dikarenakan tingkat pendidikan yang sempat diraih. Sama halnya dengan informan 1, yang juga tidak begitu memiliki pengaruh di lingkungan sekitarnya. Selain dikarenakan tingkat pendidikannya, kepribadian dapat mempengaruhi sekitar untuk menjadi pribadi yang dijunjung dan di contoh.

### **c. Kebermaknaan hidup**

Kebermaknaan hidup dapat dilihat dari hubungan antara individu dengan sesamanya dan juga dengan penciptanya. Individu tersebut dapat memaknai dengan positif dan menjalani ketuanya dengan tenang (Bastaman, 2007).

Pada informan 1, subjek memilih teman-temannya sebagai bagian terdekat dalam dirinya, sama halnya dengan informan 2 dan 3, yang memilih teman-teman seumuran sebagai bagian dari dalam diri mereka. Pada informan 5, hubungan

dengan sesama cenderung lebih merata, karena bersedia bergaul dengan siapa saja. Sama halnya dengan informan 4.

Dalam hubungan dengan keagamaan, informan 4 memiliki kecenderungan yang lebih menonjol. Hal itu terungkap dari aktifitas informan yang dapat menghadiri pengajian tiga kali dalam seminggu dan dapat ditambah apabila tetangga informan memiliki hajat. Pengajian merupakan salah satu bagian penting dalam dirinya karena dapat membuat subjek merasa lebih sabar dan lebih memahami arti kehidupan.

Pada informan 1, 2 dan 5, hubungan dalam mengikuti kegiatan keagamaan cenderung sedang. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh informan 1. Pada informan 2, subjek bersedia mengikuti jika mendapatkan undangan atas namanya untuk menghadiri pengajian. Sedangkan pada informan 5, subjek jarang-jarang menghadiri pengajian karena kesehatan.

Berbeda halnya dengan informan 3. Subjek belum memiliki minat untuk mengikuti kegiatan keagamaan, maupun kegiatan kesehatan, yaitu LANSIA. Pada penelitian Widiyari dan Nuryoto (2010) mengungkap bahwa adanya faktor-faktor *successful aging* pada lanjut usia yang mengikuti Posyandu Lansia, ditekankan pada berbagai kegiatan yang menekankan aspek kesehatan dan penerimaan diri terhadap kondisi fisik. Bermodal kesehatan, lanjut usia mampu mandiri dan menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi serta mempertahankan hubungan dengan masyarakat. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan informan 3 yang masih dapat mandiri dan menyesuaikan diri dengan ekonomi dan mempertahankan hubungan dengan masyarakat walaupun tidak mengikuti kegiatan LANSIA. Namun, penelitian itu sejalan dengan informan 1, 2, 4 dan 5, yang dapat tetap mandiri dikarenakan menerima kondisi fisik pada dirinya, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan ekonomi dan mempertahankan hubungan dengan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, perasaan optimis akan masa depan dapat membantu subjek untuk merasa lebih bahagia dan puas dalam hidup. Hal tersebut sesuai dengan keadaan pada informan 1, 2, 4 dan 5. Perasaan optimis akan berbagai kejadian tidak menyenangkan dalam hidup, membantu para lanjut usia untuk merasa lebih bahagia. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Erlangga yang mengungkap bahwa perasaan yang lebih optimis pada lanjut usia akan membantu lanjut usia untuk lebih bahagia dan puas atas kehidupannya dan mengevaluasi dirinya secara positif bahwa dirinya dapat mengendalikan aspek-aspek penting dalam hidupnya.

#### **d. Aktualisasi diri**



Dari kelima informan yang telah diteliti, informan 4 memiliki aktualisasi diri yang baik. Hal tersebut dapat dari keikutsertaannya terhadap kegiatan pengajian sebagai pemenuhan dirinya. Dari kegiatan pengajian, subjek dapat memahami tentang kehidupan dan nilai-nilai agama yang sedikit demi sedikit dipraktikkan dalam kehidupannya. Dampak dari keikutsertaannya dalam kegiatan pengajian adalah subjek merasa tidak begitu emosional lagi dalam menghadapi keuangan dalam keluarga yang pas-pasan. Subjek dapat melihat bahwa kehidupan di dunia tidak ada apa-apanya. Subjek juga mampu mengingatkan temannya (tetangganya) ketika membicarakan keburukan orang lain.

Pada informan 1, 2 dan 3, para informan tersebut menemukan pemenuhan dirinya pada aktifitas bersama teman-temannya. Dari informan 1, hal tersebut dapat dilihat dari keaktifannya dalam berkunjung ke rumah teman, salah satunya sebagai teman curhat. Keterbatasan waktu yang diberikan oleh anaknya agar tidak keluar lama dapat dijadikan acuan bahwa subjek sering menghabiskan waktu di luar rumah.

Pada informan 2, subjek terlihat sangat bahagia ketika bertemu dengan teman-temannya. Pemenuhan diri yang terletak pada perkumpulan PWRI dan arisan ini membuat subjek merasa ramai berada di sekitar teman-temannya.

Sedangkan pada informan 3, subjek hanya mengikuti kegiatan reuni sebagai pemenuhan diri terhadap teman-temannya. Pada informan 5, keaktifan dalam berbagai lapisan dapat dijadikan sebagai pemenuhan dirinya. Hal tersebut dikarenakan rasa senang yang dirasakan subjek ketika dapat berbagi pengalaman yang dimiliki dan membantu orang yang bercerita kepadanya keluar dari keruwetan masalah hidup. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sulandari dkk (2009) yang menyatakan bahwa lanjut usia dapat mengatualisasikan dirinya dengan memberikan motivasi kepada generasi penerus dan membantu orang-orang di sekitarnya.

#### **e. Resiliensi**

Selain itu, kesuksesan lanjut usia dalam proses penuaannya tidak dapat dipenuhi oleh satu atau beberapa indikator. Namun, semua indikator yang ada saling berkesinambungan, sehingga ada kemungkinan bagi lanjut usia untuk tidak maksimal dalam pencapaiannya dari satu ataupun dua indikasi, dan masih memungkinkan untuk dapat mencapainya di usia yang lebih tua. Hal tersebut sesuai dengan suatu definisi dari Resnick et.al (2011) mengutip bahwa *successful aging as an ongoing multidimensional process that is distinct from chronological age* atau *successful aging* sebagai suatu proses multidimensional yang berlangsung terus menerus yang terpisah dari usia kronologis. Oleh karena itu, dalam proses yang di jalani, dibutuhkan suatu ketahanan atau resiliensi. Perbaikan dalam menghadapi tantangan yang mencirikan ketahanan, sangat relevan dengan *successful aging*.

Pada informan 1, subjek saat ini telah kehilangan profesinya sebagai pedagang. Mau tidak mau, subjek harus menuruti keinginan anaknya untuk membiayainya, meskipun terkadang subjek harus menahan rasa malu ketika akan meminta. Subjek tetap bertahan dengan menuruti kehendak anaknya dan menurut untuk mengurus kegiatan rumah tangga di rumah.

Pada informan 2 dan 5, masing-masing subjek telah mengalami kehilangan atas pasangannya. Masing-masing subjek mencoba untuk membesarkan anak-anaknya dengan cara yang juga berbeda. Sampai saat ini, kedua subjek tersebut dapat bertahan dan mampu menyukkseskan anak-anaknya dengan caranya masing-masing.

Pada informan 3 dan 4, informan merupakan suami istri yang sedang mengalami kesulitan terhadap keadaan ekonominya. Ditambah dengan keadaan ketiga anaknya yang masih ikut menopangkan hidup kepada informan. Informan 4 mencoba memaknai dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan rutin mengikuti pengajian. Sedangkan informan 3 mencoba untuk mencari tambahan keuangan meskipun terkadang digunakan untuk diri sendiri, informan juga terkadang memberikan hasil tambahannya untuk tambahan uang anak-anaknya.

Dari kelima informan diatas, masing-masing mengalami kejadian besar dalam hidup mereka, dan mencoba untuk tetap bertahan, sehingga dapat menjalani kehidupan seperti biasa. Dapat diperkirakan, hal tersebut dapat terjadi karena terdapat sumber daya di sekitar para informan, yang cukup, sehingga memungkinkan adanya ketahanan atau resiliensi dalam menghadapi tantangan hidup (Resnict et al, 2011)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan tersebut, informan yang dapat mencapai *successful aging* terdapat pada empat informan, yaitu informan 1, 2, 4 dan 5. Sedangkan pencapaian yang tidak maksimal terdapat pada informan 3.

Keberadaan keluarga anak pada keluarga lanjut usia berdasarkan alasan anak ikut tinggal bersama lanjut usia, tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian *successful aging*. Hal itu dikarenakan pada masing-masing lanjut usia memiliki kemandirian dalam kepribadian, sehingga dapat menentukan sendiri apa yang diinginkan, tanpa harus bergantung kepada anaknya. Namun, perasaan senang akan keberadaan anak dan keluarganya dapat menjadi pemicu dari *successful aging*. Hal tersebut dikarenakan adanya perasaan senang dan damai karena masih ada yang membantu menjaga lanjut usia dan masih dapat berkumpul bersama dengan anak dan keluarganya.

Selain itu, adanya resiliensi dan perasaan yang lebih optimis dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan subjek dapat membantu subjek dalam pencapaian kesuksesan di masa tuanya.

#### **SARAN**

1. Kepada lanjut usia yang diteliti, agar dapat memaksimalkan segala upaya yang dimiliki sebagai penghantar menuju kesuksesan dalam masa tua. Karena kesuksesan akan datang walaupun dirintangi oleh banyak hambatan. Keberadaan keluarga anak dapat menjadi penyokong bagi lanjut usia dalam memaksimalkan kesuksesan dimasa tuanya.
2. Bagi keluarga anak dari lanjut usia agar dapat membantu lanjut usia agar menjadi bermakna di usia senjanya melalui banyak cara. Salah satunya adalah dengan membaktikan diri kepada mereka.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian yang dapat mengkaji *successful aging* lebih lanjut, yang memfokuskan penelitian kepada *successful aging*, sesuai dengan keadaan budaya di Indonesia, khususnya budaya di setiap daerah di Indonesia

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, L.M., (2010). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Kehidupan Bermakna*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Budiarti, R. (2010). Faktor-faktor *Successful Aging*. Skripsi. [umm.ac.id/1850/](http://umm.ac.id/1850/). UMM. Diakses 13 Agustus 2012.
- Jones, C.J., Rose, D.J. (2005). *Physical Activity Instruction of Older Adults*. <http://books.google.co.id/books>. United States of America: Sheridan Books. Diakses 5 April 2012.
- Maryam, R.S., Ekasari, M.F., Jubaedi, A., Irwan, B. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Keperawatannya*. Jakarta: Salemba.
- Papalia, D.E, Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Resnick, B., Gwyther L.P., Roberto. K.A. (2011) *Resilience in Aging : Concepts, Research, and Outcomes*. <http://books.google.co.id/books>. New York : Springer. Diakses 6 Agustus 2012
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta

**MAULIA NUR & DYAH SITI S, Penelitian Tentang Successful Aging (Studi Tentang Lanjut Usia Yang Anak Dan Keluarganya Tinggal Bersama) .....**

---

- Sulandari, S. Martyastanti, D. Mutaqwarohmah, R., (2009) Bentuk-bentuk Produktivitas Orang Lanjut Usia. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 11, No. 1. Hal. 66. Surakarta: UMS
- Widiasari, Y. Nuryoto, S. (2010). Dinamika Psikologis Pencapaian *Successful Aging* Pada Lansia yang Mengikuti Program Yandu Lansia. *Psycho Idea*. Tahun 8 No. 1. Feb. ISSN 1693-1076.